

Implementasi Pemikiran Islamisasi Sains melalui Model Kampus

Biru A.M. Saefuddin dalam Pengembangan UMKM Pangan

Berbasis Ketauhidan di Bogor

Agus Triana Wijatagati^{1*}, Metrizar², Aji Jumiono³

^{1*}Magister Teknologi Pangan - Universitas Djuanda, agustriana0872@gmail.com

²Magister Teknologi Pangan - Universitas Djuanda, metrizar.poenya@gmail.com

³Magister Teknologi Pangan - Universitas Djuanda, ajiyumiono@unida.ac.id

ABSTRAK

Islamisasi sains merupakan gagasan penting dalam membangun aktivitas keilmuan dan ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai ketauhidan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual dan praktis penerapan pemikiran Islamisasi Sains dalam pembinaan UMKM pangan lokal di Bogor melalui implementasi Model “Kampus Biru” yang dikembangkan oleh A.M. Saefuddin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus, melalui telaah literatur, observasi program pendampingan UMKM, serta analisis normatif terhadap prinsip-prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Model Kampus Biru mampu mengintegrasikan aspek teknis pangan seperti keamanan pangan, kehalalan, dan mutu produk—dengan nilai tauhid, amanah, dan keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya saing UMKM secara ekonomi, tetapi juga membentuk karakter pelaku usaha yang berorientasi ibadah dan kemaslahatan. Studi ini menyimpulkan bahwa Islamisasi sains dalam pengembangan UMKM pangan dapat menjadi model alternatif pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan bernilai spiritual.

Kata Kunci : Islamisasi sains; Kampus Biru; UMKM pangan; tauhid; Bogor

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pangan merupakan sektor strategis dalam perekonomian lokal Kota dan Kabupaten Bogor. Data Badan Pusat Statistik dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Bogor mencapai puluhan ribu unit dengan dominasi sektor pangan, makanan, dan minuman; sementara di Kabupaten Bogor jumlah UMKM diperkirakan mencapai ratusan ribu hingga mendekati satu juta unit (BPS Kota Bogor, 2019; Firdaus et al., 2025). Meskipun kontribusinya besar, sebagian UMKM masih menghadapi kendala

pada kualitas produksi, pemenuhan standar keamanan pangan, legalitas usaha, serta pemahaman nilai-nilai keislaman dalam praktik ekonomi (Mahmuddin et al., 2023).

Berbagai studi menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap proses legalitas usaha dan sertifikasi keamanan pangan berdampak pada rendahnya kepercayaan konsumen, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan dan perluasan pasar (Yusuf & Alexander, 2024). Di samping itu, UMKM pangan juga menghadapi persoalan teknis dan manajerial, seperti rendahnya literasi kualitas produk, keterbatasan strategi pemasaran, serta belum terbangunnya pendekatan pengembangan yang terpadu (Putra & Kurnianto, 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan UMKM pangan tidak cukup diselesaikan melalui intervensi teknis semata, melainkan memerlukan kerangka pembinaan yang mampu menjembatani aspek mutu, kepatuhan standar, dan orientasi nilai.

Pengembangan UMKM selama ini cenderung mengadopsi pendekatan ekonomi dan teknologi yang bersifat sekuler-positivistik, sehingga dimensi etika dan spiritual sering diposisikan terpisah dari aspek teknis produksi. Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi—termasuk produksi pangan—merupakan bagian dari ibadah muamalah yang harus selaras dengan prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan (Chapra, 2000; Anggraeni & Pratiwi, 2023). Dengan demikian, pengembangan UMKM pangan idealnya tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan peningkatan output, tetapi juga pada internalisasi nilai yang memandu praktik produksi, distribusi, dan transaksi secara etis.

Pemikiran Islamisasi Sains yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, serta dirumuskan lebih kontekstual oleh A.M. Saefuddin, menawarkan paradigma integratif untuk pengembangan ilmu dan teknologi melalui penyelarasan wahyu, akal, dan realitas empiris (Mahmuddin et al., 2023). Secara khusus, Saefuddin mengembangkan Model Kampus Biru, yaitu peran kampus yang mengintegrasikan sains, iman, dan pengabdian sosial dalam pemberdayaan umat, sehingga pembinaan UMKM dapat diarahkan pada penguatan

kapasitas teknis sekaligus pembentukan orientasi nilai (Saefuddin, 2011; Firdaus et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana pemikiran Islamisasi Sains dapat diterapkan secara praktis dalam pembinaan UMKM pangan lokal agar memiliki daya saing berbasis nilai ketauhidan melalui implementasi Model Kampus Biru di Bogor?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan analisis konseptual dengan sumber data meliputi publikasi resmi BPS Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, literatur utama Islamisasi sains (Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan A.M. Saefuddin), artikel jurnal terkait UMKM pangan, keamanan pangan, dan ekonomi Islam, serta dokumen kebijakan dan laporan institusi pendidikan; analisis dilakukan melalui lensa ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk merumuskan hakikat konsep “UMKM pangan halal–thayyib” dan posisi nilai ketauhidan, memetakan dasar serta mekanisme validasi pengetahuan melalui integrasi wahyu, rasionalitas, dan temuan empiris, serta menilai tujuan dan implikasi etis-sosial penerapan prinsip halal–thayyib pada aspek teknis produksi dan manajerial usaha.

Model Kampus Biru digunakan sebagai kerangka implementatif untuk menghubungkan hasil analisis konseptual dengan rancangan pembinaan UMKM. Kerangka ini memandu pemetaan peran institusi pendidikan dalam mengintegrasikan sains, iman, dan pengabdian sosial sehingga dapat menghasilkan rekomendasi penguatan UMKM pangan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan halal dan mutu/keamanan pangan, tetapi juga pada penguatan etika bisnis dan daya saing usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis konseptual mengenai penerapan Islamisasi sains dalam pengembangan UMKM pangan, dengan menempatkan nilai ketauhidan sebagai landasan integratif bagi aspek teknis dan manajerial usaha. Pembahasan disusun melalui tiga lensa filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—untuk menegaskan bagaimana prinsip halal-thayyib tidak hanya dipahami sebagai ketentuan normatif, melainkan dioperasionalkan dalam praktik produksi, pengelolaan mutu dan keamanan pangan, tata kelola rantai pasok, serta etika bisnis. Selanjutnya, Model Kampus Biru A.M. Saefuddin diposisikan sebagai kerangka implementatif yang menghubungkan paradigma nilai dengan strategi pendampingan yang aplikatif dan berkelanjutan bagi UMKM pangan di Bogor.

1. Islamisasi Sains dan Hakikat Pangan (Aspek Ontologi)

Dalam perspektif Islam, pangan tidak dipandang semata-mata sebagai komoditas ekonomi yang tunduk pada hukum pasar, melainkan sebagai amanah dari Allah SWT yang memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan manusia untuk mengonsumsi pangan yang halal dan thayyib, sebagaimana firman Allah SWT: "Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik (thayyib)" (QS. Al-Baqarah: 168). Ayat ini menunjukkan bahwa pangan dalam Islam tidak hanya harus sah secara hukum syariat, tetapi juga baik dari aspek kesehatan, kebersihan, dan kemanfaatannya bagi manusia. Dengan demikian, produksi dan distribusi pangan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral pelaku usaha terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi Sains bertujuan membebaskan ilmu dari pandangan dunia sekuler yang memisahkan realitas material dari dimensi ketuhanan (Al-Attas, 1993). Dalam paradigma sekuler, pangan dipahami semata sebagai objek produksi dan konsumsi yang bernilai ekonomis, sementara dalam paradigma tauhid, pangan merupakan bagian dari sistem kehidupan yang terhubung langsung dengan tujuan penciptaan manusia

sebagai hamba dan khalifah Allah. Oleh karena itu, dalam konteks UMKM pangan, bahan baku, proses produksi, hingga distribusi tidak dapat diperlakukan sebagai aktivitas teknis semata, melainkan harus dipahami sebagai amanah yang mengandung konsekuensi etis dan spiritual.

Ontologi Islamisasi Sains menuntut pelaku UMKM pangan untuk menyadari bahwa setiap tahap produksi—mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, penyimpanan, hingga penyajian—adalah bagian dari pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini melahirkan komitmen terhadap kebersihan, keamanan pangan, dan kehalalan produk sebagai wujud ketakwaan, bukan sekadar kepatuhan administratif. Model Kampus Biru A.M. Saefuddin menerjemahkan paradigma ontologis ini melalui edukasi dan pendampingan UMKM yang menempatkan standar halal, higienitas, dan keamanan pangan sebagai amanah keimanan. Dengan pendekatan ini, UMKM pangan tidak hanya menghasilkan produk yang layak konsumsi secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual, sehingga memperkuat legitimasi sosial dan kepercayaan konsumen Muslim.

2. Integrasi Ilmu dan Nilai dalam Produksi Pangan (Aspek Epistemologi)

Epistemologi Islamisasi Sains berpijak pada prinsip integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa Islamisasi ilmu menuntut penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga seluruh pengetahuan harus diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan manusia (Al-Faruqi, 1982). Dalam konteks produksi pangan, pendekatan ini menolak pemisahan antara ilmu pangan modern dengan nilai-nilai fiqh dan etika Islam. Ilmu dan teknologi pangan modern seperti CPPOB, HACCP, dan teknik pengolahan mutakhir harus dipahami sebagai alat yang bernilai, sepanjang diarahkan pada kemaslahatan dan pencegahan mudarat.

Dalam perspektif Islam, kebersihan dan keamanan pangan memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam konsep thaharah dan hifz al-nafs (perlindungan jiwa). Oleh karena itu, integrasi antara standar teknis modern dengan prinsip fiqh bukanlah

bentuk kompromi, melainkan penguatan makna. Model Kampus Biru memfasilitasi integrasi ini dengan menjadikan kampus sebagai ruang pertemuan antara ilmu akademik dan pengalaman empiris pelaku UMKM. Dosen dan mahasiswa tidak berperan sebagai instruktur yang mendominasi, melainkan sebagai mitra belajar yang menghargai pengetahuan lokal UMKM sebagai sumber ilmu yang sah dan bernilai.

Pendekatan epistemologis ini menjadikan proses produksi UMKM pangan sebagai laboratorium hidup pengabdian dan pengembangan ilmu. Pengetahuan tidak hanya ditransfer secara satu arah, tetapi dikonstruksi bersama melalui dialog antara teori, wahyu, dan praktik lapangan. Dengan demikian, UMKM tidak diposisikan sebagai objek pasif yang sekadar menerima teknologi, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses Islamisasi ilmu. Integrasi epistemologis ini memperkuat kapasitas UMKM pangan Bogor dalam menghasilkan produk yang aman, berkualitas, dan bernilai spiritual, sekaligus membangun kemandirian pengetahuan yang berakar pada tauhid.

3. Tujuan Usaha dan Daya Saing Berbasis Ketauhidan (Aspek Aksiologi)

Aksiologi Islam menempatkan tujuan utama kegiatan usaha pada pencapaian masalah dan keberkahan, bukan pada maksimalisasi laba semata. A.M. Saefuddin menegaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus berorientasi pada keadilan sosial dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, karena keuntungan material tanpa nilai hanya akan melahirkan ketimpangan dan krisis moral (Saefuddin, 2011). Dalam konteks ini, usaha pangan dipahami sebagai sarana ibadah sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil dan bermartabat.

Nilai aksiologis ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya: “Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dijalankan dengan kejujuran dan amanah memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam praktik UMKM pangan Bogor, nilai-nilai ini diwujudkan melalui penetapan harga yang adil,

kejujuran dalam timbangan dan kualitas produk, serta transparansi informasi kepada konsumen. Prinsip keadilan harga sejalan dengan konsep ‘adl dalam ekonomi Islam yang menuntut keseimbangan dan melarang eksploitasi (Chapra, 2000).

Selain itu, aksiologi Islam menuntut kepedulian terhadap lingkungan dan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab khalifah. UMKM pangan yang berbasis ketauhidan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungannya, seperti pengelolaan limbah dan penggunaan kemasan ramah lingkungan. Kepedulian sosial diwujudkan melalui kemitraan dengan pemasok lokal, penciptaan lapangan kerja, dan partisipasi dalam aktivitas sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, daya saing UMKM pangan Bogor tidak dibangun melalui strategi agresif yang merugikan pihak lain, melainkan melalui keunggulan moral, kepercayaan konsumen, dan loyalitas pasar yang berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan analisis ontologi–epistemologi–aksiologi dalam pengembangan UMKM pangan berbasis ketauhidan

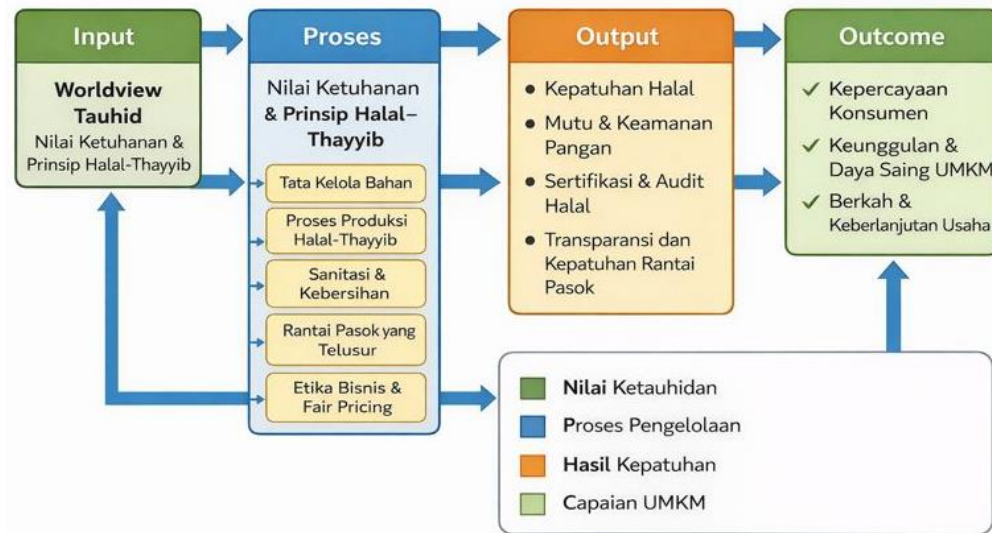
Aspek (Filsafat Ilmu)	Fokus Konseptual	Landasan & Implikasi Praktis	Dampak yang Diharapkan
Ontologi (Islamisasi Sains dan hakikat pangan)	Pangan sebagai amanah berdimensi teologis–moral–sosial, bukan sekadar komoditas.	Syariat menegaskan halal–thayyib ; Islamisasi sains membebaskan ilmu dari worldview sekuler. Implikasi: seluruh rantai produksi–distribusi dipahami sebagai pertanggungjawaban , mendorong komitmen pada kehalalan, kebersihan, keamanan , serta pendampingan UMKM berbasis amanah.	Produk layak teknis dan bermakna spiritual; meningkatnya legitimasi sosial dan kepercayaan konsumen Muslim .
Epistemologi (Integrasi ilmu dan nilai dalam produksi)	Integrasi wahyu–akal–empiris ; menolak dikotomi ilmu agama vs ilmu dunia.	Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada realisasi tauhid; kebersihan/keamanan berakar pada thaharah dan hifz al-nafs . Implikasi: standar modern (mis. CPPOB, HACCP) dipakai sebagai instrumen kemaslahatan; kampus–UMKM menjadi ruang dialog teori–wahyu–praktik, UMKM sebagai subjek aktif pembelajaran.	Kapasitas UMKM menghasilkan produk aman, berkualitas, bernilai spiritual ; terbentuk kemandirian pengetahuan berbasis tauhid.
Aksiologi (Tujuan usaha dan daya saing berbasis ketauhidan)	Usaha diarahkan pada masalah dan keberkahan , bukan laba semata.	Orientasi keadilan sosial ekonomi Islam; etos jujur–amanah; prinsip ‘adl dan larangan eksploitasi. Implikasi: harga adil , kejujuran mutu/timbangan, transparansi informasi; tanggung jawab sosial–lingkungan (limbah, kemasan), kemitraan lokal.	Daya saing bertumpu pada keunggulan moral, kepercayaan konsumen , dan loyalitas pasar berkelanjutan.

4. Kampus Biru sebagai Model Pemberdayaan UMKM Pangan

Model Kampus Biru yang dikembangkan oleh A.M. Saefuddin merupakan manifestasi praktis Islamisasi Sains dalam konteks pendidikan tinggi, yang menempatkan kampus sebagai pusat integrasi ilmu, iman, dan pengabdian sosial—bukan sekadar institusi akademik yang terpisah dari realitas masyarakat. Saefuddin (2011) menegaskan bahwa kampus perlu berperan aktif membangun kemandirian ekonomi umat melalui ilmu yang bernilai dan aplikatif; karena itu, dalam pengembangan UMKM pangan di Bogor, Kampus Biru diposisikan sebagai ekosistem pemberdayaan yang berorientasi nilai dan kebermanfaatan publik (Rafianti et al., 2022).

Sebagai pusat transfer teknologi, Kampus Biru menjembatani inovasi dari laboratorium akademik ke praktik UMKM secara kontekstual dan beretika, dengan prinsip bahwa teknologi diadaptasi sesuai kebutuhan serta kapasitas pelaku usaha agar dapat diimplementasikan secara efektif (Ambarita et al., 2023). Dalam kerangka ini, kampus tidak hanya “mengirim” teknologi, melainkan juga membangun mekanisme pendampingan yang memungkinkan UMKM memahami alasan, cara, dan standar penerapan teknologi pada proses produksi serta pengelolaan mutu secara bertahap (Zuchrillah et al., 2024).

Pada saat yang sama, Kampus Biru berfungsi sebagai pusat internalisasi nilai ketauhidan melalui pelatihan dan pendampingan yang mengaitkan capaian teknis dengan orientasi moral, seperti tauhid, amanah, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan penegasan Al-Attas (1993) bahwa ilmu yang tidak diarahkan oleh adab akan kehilangan maknanya; karena itu, transfer pengetahuan perlu disertai pembentukan karakter dan etika bisnis agar praktik usaha konsisten dengan nilai Islam (Utami et al., 2020).



Gambar 1. Kerangka konseptual pengembangan UMKM Pangan berbasis ketauhidan

Kerangka kerja tersebut dirangkum dalam Gambar 1 melalui alur input–proses–output–outcome: worldview tauhid dan prinsip halal–thayyib sebagai fondasi (input) diterjemahkan menjadi tata kelola bahan, proses produksi halal–thayyib, sanitasi dan kebersihan, ketertelusuran rantai pasok, serta etika bisnis dan penetapan harga yang adil (proses), yang selanjutnya menghasilkan kepatuhan halal, peningkatan mutu dan keamanan pangan, penguatan sertifikasi dan audit halal, serta transparansi rantai pasok (output) dan bermuara pada peningkatan kepercayaan konsumen, keunggulan dan daya saing UMKM, serta keberkahan dan keberlanjutan usaha (outcome). Lebih jauh, Kampus Biru membangun relasi jangka panjang melalui pengabdian berkelanjutan sehingga UMKM menjadi mitra strategis dan “laboratorium hidup” bagi dosen serta mahasiswa, sementara kampus menjadi sumber solusi atas tantangan nyata pelaku usaha; relasi simbiotik ini membentuk model pemberdayaan yang adaptif, berbasis nilai, dan berorientasi pada ketahanan ekonomi sekaligus keberlanjutan sosial-spiritual UMKM pangan (Zuchrillah et al., 2024).

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Islamisasi Sains memberikan kerangka yang relevan untuk pengembangan UMKM pangan lokal melalui integrasi nilai ketauhidan dengan praktik sains dan teknologi pangan. Pada ranah ontologis, pangan diposisikan sebagai amanah yang menuntut pemenuhan prinsip halal-thayyib dan tanggung jawab moral; pada ranah epistemologis, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris menguatkan penerapan standar teknis mutu dan keamanan pangan sebagai instrumen kemaslahatan; sedangkan pada ranah aksiologis, tujuan usaha diarahkan pada masalah, keadilan, dan keberkahan sehingga daya saing tidak hanya ditopang efisiensi ekonomi, tetapi juga etika dan kepercayaan pasar.

Model Kampus Biru A.M. Saefuddin dipahami strategis sebagai perangkat implementatif untuk menerjemahkan kerangka tersebut ke dalam pendampingan UMKM melalui penguatan kapasitas teknis, internalisasi nilai, dan kemitraan pengabdian yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, penguatan UMKM pangan berbasis ketauhidan berpotensi menghasilkan keluaran terukur—kepatuhan halal, peningkatan mutu/keamanan pangan, dan ketertelusuran—serta luaran jangka panjang berupa meningkatnya kepercayaan konsumen dan daya saing yang berkelanjutan; namun, karena kajian ini dominan konseptual, penelitian lanjutan perlu menguji penerapan model secara empiris dengan indikator kinerja yang jelas agar kontribusinya dapat dinilai secara lebih kuat dan komparatif.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Tirmidzi, A. I. (2007). *Sunan al-Tirmidzi*. Darussalam.

- Ambarita, E., Sitorus, T. M. R., & Sipahutar, Y. H. (2023). Pelatihan budidaya sayuran secara hidroponik guna peningkatan gizi keluarga di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Sungailiat, Bangka. *Jurnal Abdimas*, 27(1), 75–79. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v27i1.42254>
- Anggraeni, S. N., & Pratiwi, Y. S. (2023). Optimalisasi pemahaman UMKM terhadap pengurusan izin edar P-IRT berbasis online OSS produk baked cashew (*Anacardium occidentale*) di CV Miracle Agro Spices Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.54082/jpmii.263>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2022). *Kabupaten Bogor dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2019). *Kota Bogor dalam angka 2019*. BPS Kota Bogor.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Firdaus, F., Jumai, A., Nurrahmah, W. O. S., Jatmiko, M. R., Sulistiyaningsih, S. H., Proborini, E., & Effendi, M. (2025). Pendampingan UMKM Arifin Snack Pati dalam pembuatan SPP-IRT. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 8(2), 305–311. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v8i2.3828>
- Mahmuddin, M. A., Abidin, Z., Harini, T. S., Jati, H., Jutomo, L., & Rubak, Y. T. (2023). Increasing competitiveness and assistance in culinary business legality for Islamic council members. *Community Empowerment*, 8(8), 1140–1149. <https://doi.org/10.31603/ce.9128>
- Putra, A. Y. T., & Kurnianto, M. A. (2024). Improving the quality of sanitation in the popcorn production process at UMKM Ziqma Production. *JAKADIMAS (Jurnal Karya Pengabdian Masyarakat)*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.33061/jakadimas.v2i1.10722>
- Rafianti, F., Krisna, R., & Radityo, E. (2022). Dinamika pendampingan manajemen halal bagi usaha mikro dan kecil melalui program self declare. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 636–643. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.19732>
- Saefuddin, A. M. (2011). *Islamisasi sains dan Kampus Biru*. Gema Insani.
- Utami, M. A., Wijaya, C. H., Efendi, D., & Adawiyah, D. R. (2020). Karakteristik fisikokimia dan profil sensori mangga Gedong pada dua tingkat kematangan. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 31(2), 113–126. <https://doi.org/10.6066/jtip.2020.31.2.113>

- Yusuf, E., & Alexander, O. (2024). Peningkatan kualitas dan keamanan PIRT UMKM berbasis buah salak di Desa Bongkok Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(2), 458–466. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i2.12525>
- Zuchrillah, D. R., Altway, S., Hamzah, A., Karisma, A. D., Atletiko, F. J., Trisanti, P. N., & Triastuti, W. E. (2024). Pendampingan kader UMKM Dukuh Menanggal Surabaya raih sertifikasi halal. *Sewagati*, 8(2), 1485–1492. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i2.993>